BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Remaja seringkali mengalami kesulitan pada dirinya sendiri maupun orang tua, guru, dan orang dewasa lainnya. Remaja cenderung berenergi tinggi, tidak stabil, senantiasa berubah, mengukur segala sesuatu dengan u kuran diri sendiri, tidak logis dan umumnya menjadi pemberontak. Piaget (dalam Hurlock, 2007:206) menyebutkan bahwa "masa remaja adalah usia di mana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia di mana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama". Masa remaja ditandai dengan adanya berbagat perubahan, baik secara fisik maupun psikis yang mungkin saja dapat menimbulkan problema tertentu bagi remaja tersebut. Beragam problem remaja membuat para orang tua ingin membantu para remaja tersebut. Namun sebagian besar orang tua kurang mengenal anak-anak mereka dengan baik, sehingga yang terjadi justru bantuan yang telah diberikan orang tua tersebut tidak tepat bentuknya dan tidak tepat pula saatnya.

Pada masa remaja rasa ingin tahu terhadap masalah seksual sangat penting dalam pembentukan hubungan baru yang lebih matang dengan lawan jenis. Pemberian informasi masalah seksual menjadi penting terlebih lagi mengingat para remaja berada dalam potens i seksual yang aktif, karena berkaitan dengan dorongan seksual yang dipengaruhi hormon yang cukup mengenai aktivitas seksual mereka sendiri.

Minat mengenai masalah seksual pada remaja ini begitu meningkat dan sedang berada dalam potensi seksual yang aktif. Oleh karena itu remaja

berusaha mencari berbagai informasi mengenai hal tersebut. Dan sumber informasi yang mereka dapatkan, umumnya sedikit sekali para remaja ini mendapatkan seluk beluk seksual dari orang tuanya. Anak remaja pada umumnya enggan untuk meminta nasehat dan tidak mempunyai sumber lain untuk belajar mengenai hal-hal yang berhubungan dengan seks dan cinta.

Pendidikan atau informasi tentang reproduksi dan fungsi tubuh manusia secara seksual telah diberikan di sekolah-sekolah. Meskipun demikian, masih banyak terdapat kesalahpahaman dan ketidaktahuan tentang seks, hubungan intim, dan cinta. Sekolah dianggap telah gagal atau kurang disiplin, bila para siswanya melakukan kasus aib tersebut. Meskipun demikian tidak dapat dipungkiri bahwa pelanggaran seksual itu sendiri terjadi di rumah atau tempat lain akibat kegagalan orang tua dalam mendidik anak.

Pendidikan tentang seksualitas dan fungsi reproduksi menjadi penting mengingat pada masa remaja terdapat dorongan ketertarikan pada lawan jenis yang diistilahkan dengan pacaran. Mulamawitri (2003) mendefinisikan "pacaran adalah hubungan antara pria dan perempuan yang diwarnai keintiman, keduanya terlibat dalam perasaan cinta dan mengakui pasangan pacar".

Berbagai media yang dianggap sangat mengganggu kestabilan siswa remaja adalah bentuk audio visual, khususnya televisi. Pada saat ini televisi merupakan sarana elektronik yang paling digemari dan dicari orang karena telah menjangkau lebih dari 90% penduduk di negara berkembang. Televisi yang dulu mungkin hanya menjadi konsumsi kalangan dan umur tertentu, saat ini bisa dinikmati dari sangat mudah dijangkau kalangan tanpa batasan usia.

Di balik beragam suguhan dan penayangan sinetron yang variatif dan menarik yang disajikan televisi tersebut tidak disadari telah memberikan

banyak pengaruh negatif dalam kehidupan manusia baik anak-anak maupun orang dewasa. Oleh karena itu, selayaknya lebih berhati -hati dalam memilih tayangan pada televisi sebab televisi selain menjadi sumber informasi dan hiburan bisa juga menjadi musuh yang menghanyutkan.

Dalam catharsis theory dijelaskan bahwa perasaan terharu dan simpati yang ada dalam diri setiap individu dapat muncul akibat penayangan suatu peristiwa di televisi. Secara psikologis para pemirsanya dapat terbawa oleh suatu romantisme dibawah sadar terhadap suatu penayangan di televisi meski disadari akibatnya *(unconsciousness awareness)* bahwa seseorang akan kehilangan kreativitas, daya juang untuk berbicara dengan real itas apabila terlalu banyak menghabiskan waktu menonton penayangan sinetron di televisi (Effendy, 2004:52). Bisa terjadi karena cara berpakaian dari para remaja yang bisa menimbulkan hasrat dari lawan jenis untuk tertarik dan mencintai lawannya. Dalam hal ini dapat diketahui bahwa umumnya pada masa remaja memang mengalami masa-masa berpacaran, yang mana pola perilaku berpacaran tersebut berhubungan dengan adanya tayangan sinetron yang bertemakan percintaan, setelah menyaksikan sinetron para remaja tersebut mempraktekkannya dalam kehidupan nyata.

Tontonan atau sinetron yang bertema percintaan dapat mendatangkan kenikmatan dan merangsang keinginan melakukan romantisme ke arah yang menyimpang. Sinetron-sinetron tersebut sangat cepat merangsang penontonnya, begitu pula bagi siswa. Mereka akan cepat sekali meningkatkan ambisi seksual, sehingga timbul suatu dorongan yang akan membuat mereka ingin iseng-iseng mencobanya, mungkin terhadap pacar atau terhadap orang lain. Sinetron-sinetron yang bertema percintaan dan kevulgaran yang disajikan di televisi tidak hanya berasal dari luar negeri saja bahkan negara Indonesia saat ini juga telah berbondong-bondong

menayangkan dan mengumbar berbagai adegan *"hot "* dan vulgaritas tubuh para pemainnya (Labib, 2003:9).

Mc.Guire (1957) berpendapat "sikap menyebabkan perilaku". Sikap serta perilaku tersebut mempunyai hubungan timbal balik. Kesimpulan dari pendapat di atas bahwa hubungan antara sikap dan perilaku dinyatakan sikap merupakan prediksi dari perilaku, di mana perilaku memiliki kecenderungan selalu diawali oleh suatu sikap tertentu dan sikap merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap suatu obyek di lingkungan tertentu sebagai suatu penghayatan terhadap obyek tersebut (Kartono, 2005:11).

Berdasarkan fakta dan fenomena yang ditemukan dari lingkungan masyarakat, dapat diketahui tingginya persentase remaja yang pernah menyaksikan sinetron percintaan dari televisi baik produksi luar negeri maupun produksi dalam negeri. Hal tersebut dapat menjadi stimulan yang menyebabkan timbulnya persimifitas perilaku berpacaran yang mengarah pada seks bebas pranikah.

Apabila dihubungkan dengan semakin tingginya persentase remaja yang pernah menyaksikan sinetron bertema percintaan di televisi maka semakin banyak remaja terstimulasi untuk melakukan adegan-adegan yang disajikan dalam sinetron percintaan yang menjerumus pada perilaku seks pranikah. Ditambah fakta lain menunjukkan bahwa semakin tingginya permisifitas siswa dalam pergaulan kemungkinan terjadinya hubungan seksual pranikah semakin tinggi, serta norma-norma dan budaya masyarakat semakin menurun. Perilaku pacaran bisa terjadi pada masa remaja yang mana biasanya hal tersebut dipicu oleh cara berpakaian dari para remaja yang bisa menimbulkan hasrat dari lawan jenis untuk tertarik dan mencintai lawannya.

Peneliti mengambil obyek penelitian di Madrasah Aliyah Al-Hikmah Aengdake Bluto Sumenep dengan alasan peneliti tertarik karena di sekolah ini siswanya yang paling banyak adalah perempuan, sehingga peneliti ingin mengetahui bagaimana perilaku para siswa tersebut dalam hal berpacaran. Hal ini didukung kuat berdasarkan informasi dari konsellor (saat peneliti mengadakan pra survey) yang menyatakan bahwa di Madrasah Aliyah Al-Hikmah Aengdake Bluto Sumenep ini kebanyakan siswanya berpacaran bahkan ada yang melebihi batas kewajaran, sehingga peneliti tertarik untuk mengangkat masalah ini.

Dengan adanya fenomena di atas, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai "Pengaruh Tayangan Sinetron Terhadap Perilaku Berpacaran Siswa Madrasah Aliyah Al-Hikmah Aengdake Bluto Sumenep Tahun Pelajaran 2013-2014"

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Siswa Madrasah Aliyah Al-Hikmah Aengdake Bluto Sumenep merupakan remaja yang memasuki tahap remaja pertengahan. Pada umumnya siswa Madrasah Aliyah Al-Hikmah Aengdake Bluto Sumenep mempunyai latar belakang sosial dan ekonomi kelas menengah ke bawah. Sasaran kegiatan penelitian adalah siswa karena dianggap telah mengetahui dan memiliki minat untuk mencari informasi apa yang diinginkan seperti pengetahuan tentang berpacaran dan seksualitas. Siswa juga dianggap subyek yang tepat karena kemungkinan pada usia ini sebagian besar siswa sudah memiliki pacar dan telah menonton beberapa film sinetron.

Dengan demikian siswa Madrasah Aliyah Al-Hikmah Aengdake Bluto Sumenep sangat membutuhkan bimbingan dan pengetahuan

khususnya mengenai fungsi reproduksi dan pergaulan yang benar terhadap lawan jenis. Hal ini sesuai dengan arah kegiatan layanan bimbingan dan konseling yakni membantu peserta didik untuk dapat melaksanakan kehidupan sehari-hari secara optimal. Bimhingan dan konseling bagi para remaja ini juga mengacu pada fungsi bimbingan dan konseling yakni fungsi pemahaman yang mengarah pada hal-hal yang positif dan fungsi pencegahan agar siswa tidak melakukan perbuatan yang aseksual.

2. Batasan Masalah

Mengingat betapa luasnya cakupan masalah yang dapat dikembangkan dalam penelitian ini, maka permasalahan dibatasi pada :

a. Tayangan sinetron adalah merupakan kepanjangan dari tayangan sinema elektronik yang berarti karya cipta seni budaya, dan media komunikasi pandang dengar yang dibuat berdasarkan sinematografi dengan direkam pita video melalui proses elektronik kemudian ditayangkan melalui stasiun televisi.

b. Perilaku berpacaran hubungan antara laki - laki dan perempuan yang aktif maupun tidak aktif diwarnai keintiman, keduanya terlibat dalam perasaan cinta dan saling mengakui pasangan pacar dan bertujuan untuk saling mengenal sebelum memutuskan untuk melangkah pada pernikahan. Perilaku berpacaran terdiri dari kecenderungan berperilaku dalam memilih pacar, waktu berpacaran, cara berpacaran, dan tempat berpacaran sesuai dengan norma-norma dan budaya yang berlaku di masyarakat

c. Siswa Madrasah Aliyah Al-Hikmah Aengdake Bluto Sumenep adalah para siswa yang terdiri dari laki-laki dan perempuan yang memiliki karakteristik yang berbeda-beda.

d. Penelitian ini akan berlangsung pada semester genap tahun pelajaran 2013-2014

C. Rumusan Masalah

Dari uraian pada latar belakang penelitian maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian adalah sebagai benkut :

1. Adakah pengaruh tayangan sinetron terhadap perilaku berpacaran siswa Madrasah Aliyah Al-Hikmah Aengdake Bluto Sumenep Tahun Pelajaran 2013-2014 ?
2. Seberapa besar pengaruh tayangan sinetron terhadap perilaku berpacaran siswa Madrasah Aliyah Al-Hikmah Aengdake Bluto Sumenep Tahun Pelajaran 2013-2014 ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui adanya pengaruh tayangan sinetron terhadap perilaku berpacaran siswa Madrasah Aliyah Al-Hikmah Aengdake Bluto Sumenep Tahun Pelajaran 2013-2014
2. Mendeskripsikan seberapa besar pengaruh tayangan sinetron terhadap perilaku berpacaran siswa Madrasah Aliyah Al-Hikmah Aengdake Bluto Sumenep Tahun Pelajaran 2013-2014

E. Manfaat Penelitian

Penulis berharap hasil dari penelitian ini akan berguna bagi :

1. Bagi pihak Madrasah Aliyah Al-Hikmah Aengdake Bluto Sumenep

   Memberi kebijakan, dukungan, dan memfasilitasi berbagai layanan bimbingan di sekolah khususnya mengenai pergaulan secara sehat dengan lawan jenis dan dampak dari tayangan senetron.

2. Bagi para guru BK di MA Al-Hikmah Aengdake Bluto Sumenep

   Sebagai bahan informasi untuk melaksanakan layanan bimbingan dan konseling khususnya bimbingan pribadi dan sosial yang berkaitan dengan perilaku berpacaran. Mencegah timbulnya dampak dari pergaulan bebas dan memberikan informasi tentang perilaku sosial yang tepat khususnya terhadap teman lawan jenis.

3. Bagi orang tua

   Orang tua agar dapat memberikan pendidikan khususnya tentang seksualitas sejak dini sesuai dengan tugas perkembangan anak, agar remaja (anak) tidak mencari informasi di luar yang mengarah pada hal yang memberikan dampak negatif pada perkembangan anak.

4. Bagi Siswa

   Siswa mengetahui perilaku berpacaran yang sehat dan pendidikan seks yang tepat, sehingga mampu memilih tayangan sinetron percintaan di televisi yang lebih berguna bagi diri sendiri.

SEKOLAH TINGGI KESEHATAN DAN ILMU PENDIDIKAN
STIKES
PGRI
YAYASAN PEMBINA LEMBAGA PENDIDIKAN
SUMENEP
PERSATUAN GURU REPUBLIK INDONESIA